



SWARA : Jurnal Antologi Pendidikan Musik

SWARA
JURNAL ANTOLOGI PENDIDIKAN MUSIK

Journal homepage: <https://ejournal.upi.edu/index.php/antomusik/index>

Studi Terhadap Pertunjukan Band Absolute Di Braga Permai Resto

Indra Setiawan Nurhadi, Henry Nusantara

Fakultas Pendidikan Seni dan Desain, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

*Correspondence: E-mail: indrasetiawan@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian berjudul “Studi terhadap Pertunjukan Band Absolute di Braga Permai Resto Bandung”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kebenaran fenomena yang terjadi mengenai sejumlah respons dan minat pengunjung terhadap pertunjukan band Absolute yang membawakan lagu era 80-an di Braga Permai Resto Bandung. Hal tersebut menjadikan sajian musik era 80-an yang dibawakan oleh Absolute, band Absolute, dan pengunjung menjadi topik utama dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data menggunakan wawancara kepada 8 partisipan. Hasil penelitian terbukti menunjukkan bahwa sajian musik era 80-an sangat dinikmati oleh sebagian besar pengunjung Braga Permai karena penampilan dari band Absolute, suasana Braga Permai, dan juga kekuatan yang ada pada lagu era 80-an itu sendiri.

© 2023 Kantor Jurnal dan Publikasi UPI

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel :

Diserahkan 6 Maret 2023

Revisi Pertama 7 April 2023

Diterima 25 Mei 2023

Tersedia online 10 Juni 2023

Tanggal Publikasi 1 Agustus 2023

Kata Kunci:

Studi, Pertunjukan, Band
Absolute, Braga Permai

1. PENDAHULUAN

Musik menurut Santosa (2018) merupakan nada, melodi, dan irama yang disusun menjadi satu kesatuan. Tanpa disadari, musik adalah suatu bagian yang selalu ada pada keseharian di dalam kehidupan manusia. Pelaku-pelaku yang berperan sebagai musisi hadir untuk menggunakan musik sebagai media gagasan dalam berkarya dan mengungkapkannya dengan membuat lagu yang berisikan lirik beserta makna (Syaefudin, 2022). Maka dari itu, musik berkembang pesat di dunia termasuk di Indonesia hingga membuat banyak masyarakat memandangi perkembangan musik.

Semakin banyaknya masyarakat yang melihat bagaimana musik, semakin banyak pula masyarakat yang juga ingin menjadi pelaku musik atau musisi. Seperti pendapat dari Nopriandana (2020) dan Dewi *et al* (2022), bahwa musisi adalah seseorang yang sudah memilih musik sebagai bagian dari kehidupannya. Musisi juga merupakan personal yang telah melewati proses-proses seperti berkarya, belajar hal-hal yang berkaitan dengan musik, dan bersentuhan dengan instrumen yang disebut musik. Intinya, Indonesia merupakan salah satu negara yang perkembangan musiknya cukup pesat dan masif karena banyaknya potensi luar biasa dari para pelaku musik serta banyaknya masyarakat yang mengapresiasi musik (Lestari & Sitasi, 2019).

Dengan banyaknya musisi yang membuat musik menjadi banyak dipandang masyarakat khususnya di Indonesia, sekarang banyak tempat-tempat yang memfasilitasi musisi untuk menampilkan pertunjukannya seperti adanya live music di beberapa restoran, café, dan yang lainnya. Pernyataan tersebut dikonfirmasi oleh salah satu band senior yang bekerja sebagai pengisi live music pada beberapa restoran ternama di Bandung. Berdasarkan pengalaman mereka menghibur orang di tempat-tempat dan event-event lainnya bahwa pertunjukan musik di restoran memiliki suasana dan rasa tersendiri bagi pengunjung yang datang bahkan musisi yang mengisi pertunjukan.

Mereka berpendapat bahwa live music di restoran satu dengan restoran lainnya tidak dapat disamakan, karena adanya pengaruh dan faktor-faktor tertentu. Seperti restoran yang menaungi mereka saat ini, yakni Braga Permai Resto di Bandung. Kebanyakan pengunjung yang datang pada restoran ini lebih merespons sajian lagu-lagu lawas dibawah era 2000-an. Dengan diskusi yang peneliti lakukan dengan salah satu personilnya bernama kang Rommy dari band Absolute beserta personil lainnya pada Jum'at sore tanggal 25 Februari tahun 2021 bertepatan dengan hari raya Imlek, mereka menyimpulkan bahwa lagu-lagu di era 2000-an ke bawah mempunyai pengaruh yang sangat kuat bila diperdengarkan kepada pengunjung. Salah satu faktor mengapa hal tersebut dapat terjadi yakni bila dilihat dari awal berdirinya restoran ini pada tahun 1918, sehingga restoran ini disebut sebagai salah satu restoran vintage di Jalan Braga Kota Bandung.

Bila dilihat sedikit mengenai musik dibawah era 2000-an, ternyata sudah banyak musisi yang juga mencurahkan ide dan gagasannya menjadi karya-karya yang terkenal sampai membuat dunia mengenal bagaimana musik dan perkembangannya. Tahun 80-an merupakan salah satu era dimana musik muncul dengan ekspresi yang berbeda dari sebelumnya, salah satunya karena adanya perkembangan teknologi yang mempengaruhi musik saat itu. Hal tersebut dinyatakan oleh salah satu peneliti dan pembuat buku "Sejarah Musik 2" bernama Dahlan Taher, M.Si. (2009), bahwa era yang disebut 80-an ini ditandai dengan banyaknya penggunaan synthesizer dalam pembuatan karya atau lagu. Synthesizer disebut juga sebagai alat musik elektronik yang memiliki banyak fungsi, salah satunya dapat merubah karakter suara. Penggunaannya sangat marak di era ini, termasuk beberapa musisi seperti Duran Duran, Wham!, Madona, dan Michael Jackson. Ada juga band dan musisi lainnya yang menjadi pelopor musik elektronik pada akhir tahun 70-an hingga masuknya era 80-an seperti Gary

Numan dan Kraftwerk yang menciptakan lagu dengan suasana bertemakan masa depan. Contoh lagunya seperti I Feel Love oleh Donna Summer, Cars oleh Gary Numan, dan masih banyak lagi. Begitu juga muncul berbagai genre baru, salah satunya seperti New Wave yang menggabungkan disco, punk, alternative, dan sebagainya. Maka dari itu, era 80-an ini banyak disebut sebagai era musik yang sangat unik dan futuristic karena adanya pengaruh daripada perkembangan teknologi.

Taher (2009) juga menyatakan bahwa industri musik Indonesia di era 80-an juga diakui kualitas musik dan musisinya. Contoh genre musik yang cukup dikenal saat itu adalah genre pop dan disco dengan adanya Lomba Cipta Lagu Remaja. Hal tersebut menghasilkan banyak tokoh pencipta lagu pop seperti Fariz RM, Adjie Soetama, Dian Pramana Poetra, dan yang lainnya. Setelah era 80-an, musik terus berkembang dan berlanjut di era 90-an, 2000-an, dan juga sampai sekarang. Dengan perkembangan yang terus berlanjut, ada fenomena menarik dimana beberapa musisi terkenal di Indonesia bahkan dunia yang kembali membawakan lagu-lagu era 80-an bahkan 70-an pada era sekarang. Salah satunya ada band Panic! At The Disco yang dibentuk tahun 2004 dengan membawakan lagu Queen yang berjudul Bohemian Rhapsody pada tour besarnya tahun 2017. Lagu ini diciptakan pada era 70-an oleh Queen yang dibentuk pada tahun 1970. Dalam lingkup lokal, salah satu band di Indonesia seperti Noah yang dibentuk pada tahun 2001 menciptakan album khusus di tahun 2016 bertajuk *Sings Legend*. Album ini berisikan lagu-lagu lawas Indonesia pada era 70-an sampai 90-an yang diaransemen ulang seperti lagu Koes Plus berjudul Andaikan Kau Datang, Titiok Puspa berjudul Kupu-Kupu Malam, Nike Ardilla berjudul Tinggallah Ku Sendiri, dan 5 lagu lainnya. Sama halnya dengan kalangan musisi lain di Indonesia seperti musisi jalanan, musisi café, musisi restoran yang kerap membawakan lagu dibawah era 2000-an dalam daftar sajian musiknya.

Contoh band yang mengusung tema sajian musik nostalgia atau lagu lawas adalah band Absolute yang mengisi pertunjukan di restoran Braga Permai. Banyak juga pernyataan yang beredar bahwa band ini sering membuat perhatian banyak pengunjung karena pertunjukan dan sajian lagu yang dibawakannya. Beberapa pernyataan diantaranya dari pekerja resto bernama kang Asep, kang Yobi, dan juga kang Diwan dimana mera pernah menjadi bagian dari manajer program live music disana. Mereka menyatakan bahwa beberapa kali Absolute mengisi live music, owner dari restoran ini beranggapan bahwa band ini yang membuat pengunjung terus bertambah dan berdatangan. Oleh karena itu, owner menjadikan Absolute sebagai band khusus pada program live music di Braga Permai Resto ini. Absolute Band dengan spesialisasi lagu-lagu nostalgia era 80-an ini dianggap dapat menjadi faktor fenomena tersebut bisa terjadi, karena adanya benang merah antara restoran Braga Permai dengan sajian musik era dibawah 2000-an, khususnya era 80-an (Andrew *et al*, 2017).

Disamping isu yang ada, ada beberapa fakta yang berkaitan dengan hal tersebut bahwa Absolute ini menjadikan sajian musik lawas sebagai identitasnya dalam melakukan pertunjukan. Hal tersebut didukung oleh proposalnya dan juga video yang diunggah di Instagram pada tanggal 2 Agustus 2019 dengan menampilkan pertunjukannya di Braga Permai dimana terlihat pengunjung turut berdansa di depan restoran bersama Absolute saat melakukan pertunjukan. Terlihat juga usia dari para pengunjung yang berdansa tidak hanya orang tua, tetapi ada juga pengunjung yang berusia anak muda. Selain itu, owner restoran memang menjadikan band ini sebagai band khusus di Braga Permai karena jadwal Absolute melakukan pertunjukan di restoran ini tidak pernah dirubah, sedangkan untuk pemusik lain pada setiap bulannya selalu berubah. Berdasarkan wawancara yang dilakukan secara tidak langsung pada tanggal 7 Desember 2022 yang bertepatan dengan kegiatan wawancara peneliti terhadap general manager restoran ini, bahwa band Absolute memang digaji setara

dengan pegawai disana. Sedangkan pemusik lain hanya mendapatkan transportasi saja dimana banyak pemusik lain yang juga berkecimpung di dalam program live music restoran ini dengan kalangan usia yang jauh lebih muda daripada para personil Absolute, ada juga yang membawakan lagu-lagu di bawah era 2000-an dengan usia yang jauh lebih muda, dan ada juga pemusik yang menggunakan materi lagunya sesuai dengan zaman sekarang.

Berdasarkan fenomena diatas, penulis tertarik melakukan penelitian ini untuk mengetahui apa saja yang menjadi faktor minat pengunjung atau audiens terhadap band Absolute yang membawakan materi lagu era 80-an pada pertunjukannya di restoran Braga Permai Bandung. Artinya peneliti perlu melakukan studi terhadap pertunjukan yang dilakukan band Absolute di Braga Permai. Subjek penelitian ini adalah pengunjung restoran Braga Permai yang menyaksikan pertunjukan Absolute Band, dua personil Absolute, dan juga manajer restoran.

Tujuan daripada penelitian ini adalah untuk mengetahui, mendalami, menginterpretasi, menganalisis, dan membahas tentang lagu era 80-an tersebut yang disajikan band Absolute di restoran Braga Permai Bandung. Lalu untuk mengetahui bagaimana strategi band Absolute dalam menyajikan materi lagu era 80-an di restoran Braga Permai Bandung dan juga untuk mengetahui bagaimana restoran Braga Permai mengelola penyelenggaraan live music yang diupayakan untuk menambah ketertarikan dan perhatian pengunjung. Secara teoritis, penelitian ini juga diharapkan untuk memberikan wawasan dan pengetahuan tentang tanggapan audiens atau pengunjung terhadap lagu era 80-an khususnya yang menjadi sajian musik band Absolute, dan juga mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat menarik perhatian pengunjung saat band Absolute melakukan pertunjukan di restoran Braga Permai. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan landasan bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian sejenis. Secara praktis, penelitian ini diharapkan menambah wawasan penulis terakit lagu era 80-an dan juga mengetahui penyebab serta dampak yang terjadi saat menyajikan lagu era 80-an kepada pengunjung di restoran Braga Permai. Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi penulis untuk memahami proses apa saja yang dilakukan untuk meningkatkan apresiasi pengunjung saat melakukan sebuah performance khususnya di restoran Braga Permai. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi wawasan dan informasi kepada mahasiswa pendidikan Seni Musik serta masyarakat terkait band Absolute, materi lagu era 80-an, dan juga restoran Braga Permai. Penelitian ini juga dikhususkan kepada pelaku yang aktif dan berkecimpung di dunia live music.

Menurut Firdaus (2018), dan Andri & Tjee (2019), analisis musik adalah pembahasan untuk mendapatkan kesimpulan terhadap bagian paling sederhana dari suatu susunan musik, baik berupa susunan pokok (Schencer), dari tema, bentuk (Tovey), serta dari bagian susunan (Riemann) sehingga dapat dipahami keseluruhannya. Dari uraian diatas, analisis dalam musik adalah suatu kegiatan penguraian dan pembahasan bagian-bagian musik yang saling terhubung untuk mendapatkan suatu pemahaman musikal dari yang paling sederhana atau mendapatkan hasil dari sebuah penilaian yang dilakukan. Artinya, analisis musik adalah sebuah kegiatan membahas dan menguraikan antar bagian musik yang saling terhubung untuk mendapatkan suatu kesimpulan paling elementer atau paling sederhana tentang musik itu sendiri.

Musik juga diartikan sebagai suatu karya seni yang menimbulkan suatu suara menjadi sebuah komposisi dan lagu dari pembuat yang membuatnya. Seperti yang dikemukakan Tyas (2021) bahwa musik adalah ilmu pengetahuan tentang kombinasi ritmik dan nada yang melingkupi harmoni serta melodi sebagai ekspresi untuk mengungkapkan gagasan dari pembuatnya, baik vokal maupun instrumental. Pratama *et al* (2021) juga menyatakan bahwa

musik merupakan sebuah perwujudan abstrak dimana kehadirannya memberikan suatu kenikmatan khusus bagi penikmatnya yang disesuaikan dengan kedalaman rasa atau penghayatan. Maka dari itu, peneliti menyimpulkan bahwa musik adalah suatu bagian penting dalam kehidupan manusia yang dapat memberikan kepuasan terhadap penikmatnya. Musik juga merupakan suatu hal yang dapat mempengaruhi persepsi pendengar terhadap suatu hal, dengan kata lain dapat mempengaruhi pikiran dan perilaku pendengar. Hal tersebut menjadikan musik dianggap sebagai keajaiban yang bersifat subyektif. Musik adalah sebuah gagasan berupa keajaiban yang selalu dinikmati dengan emosi atau perasaan. Seiring perkembangan waktu dan zaman, industri musik adalah salah satu bagian yang terus mengalami perkembangan, salah satunya adalah dengan adanya pengaruh daripada perkembangan teknologi. Menurut Hasiholan *et al* (2020) bahwa munculnya tren baru pada dekade ini adalah kombinasi antara musik dengan film seperti Saturday Night Fever yang membuat soundtrack film menjadi unsur promosi, Footloose dari film 1983 film, dan masih banyak lagi. Tren ini berlanjut sampai saat ini seperti My Heart Will Go On dari film Titanic, A Whole New World dari film Aladdin, dan masih banyak lagi. Era yang disebut 80-an ini ditandai dengan banyaknya penggunaan synthesizer dalam pembuatan karya atau lagu.

Seperti pernyataan dari Yuliani (2022) dan Rakhman (2022) bahwa industri musik pada era 80-an di Indonesia turut berkembang dengan diiringi perusahaan rekaman yang jumlahnya terus bertambah. Seperti gaya musik yang berkisar antara rock dan jazz fusion, musik pop yang pada saat itu mendapatkan banyak pengaruh dari komponen kedua genre tersebut. Sampai menuju kepada media yang mengambil kesimpulan bahwa pembeda antara pop yang terkesan mendayu-dayu saat itu dengan musik pop yang dipengaruhi genre rock dan jazz fusion adalah sebuah terminologi "pop kreatif". Seperti yang dikemukakan oleh Setiawan, dan Aris (2021, hlm. 1) di Indonesia, perkembangan musik ditandai dengan beberapa hal seperti penggunaan pita rekaman dalam bentuk kaset. Kaset ini merupakan pengganti daripada piringan hitam karena lebih fleksibel dengan harga yang jauh lebih terjangkau saat itu. Seperti saat ini, masyarakat sudah mengkonsumsi produk rekaman berbentuk Compact Disk (CD), Digital Versatile Disc (DVD), dan di zaman dahulu ada juga Video Compact Disk (VCD). Walaupun sekarang era digital sudah membuat penjualan musik dengan media-media digital seperti Youtube dan sebagainya, penggunaan CD masih digunakan. Apalagi dengan adanya pandemi di tahun 2020 bahkan masih ada sampai sekarang, industri musik sempat terguncang karenanya. Industri musik adalah salah satu episentrum yang terkena dampak pandemi pada tahun 2020 hingga sekarang. Walaupun sekarang sudah mereda dan konser musik ada dimana-mana, mulai dari festival besar musik sampai live music di café-café. Industri musik merupakan sebuah bisnis yang bisa mendatangkan keuntungan besar.

Menurut data ASIRI sebagai pemegang 80% pasar musik, Rp. 1,7 triliun per tahunnya tercatat dalam nilai bisnis industri musik Indonesia. Walaupun terus terhambat oleh persoalan pembajakan dalam penjualan, peningkatan kreativitas baru menjadi salah satu bukti potensi pertumbuhan musik di Indonesia. Seperti pernyataan-pernyataan sebelumnya, perkembangan teknologi bisa dimanfaatkan secara optimal mulai dari segi pembuatan musiknya, strategi bisnisnya, dan pembuatannya membuat kreativitas industri musik terus berkembang. (Achmad & Khomeini, 2021)

Menurut Raodah (2019, hlm. 281) bahwa pertunjukan musik bertujuan untuk menampilkan sebuah sajian suara atau audio yang indah kepada pendengar yang menyaksikan. Sedangkan arti pertunjukan itu sendiri adalah suatu penggambaran atau pengilustrasian dari sesuatu yang dipertunjukkan. Yoeti (dalam Likhamelia dan Bagus, 2019, hlm. 23) memberikan pendapatnya bahwa pertunjukan apapun seperti seni pertunjukan

tradisional, modern, maupun kontemporer adalah salah satu sajian wisata yang dapat menimbulkan andalan pesona tertentu berupa peristiwa penting atau special event. Artinya, pertunjukan musik adalah suatu sajian dalam bentuk musik yang dipertontonkan atau diperlihatkan kepada banyak orang. Berdasarkan uraian di atas, bentuk pertunjukan dibagi menjadi dua yaitu bentuk komposisi musik dan juga bentuk penyajian. Peneliti juga menyimpulkan bahwa seni pertunjukan secara garis besar adalah sebuah bentuk yang dapat dilihat dan didengar berdasarkan bagian atau komponen yang digambarkan dari suatu pertunjukan, dimana pada dasarnya pertunjukan merupakan suatu bentuk dan wujud yang nyata di depan kita (penonton) (Rizal & Fitriandi, 2022).

Pertunjukan adalah salah satu hal yang sangat banyak diminati masyarakat, seperti konser musik, pertunjukan teater, pertunjukan tari, dan pertunjukan lainnya. Khususnya dalam pertunjukan musik, ada format-format berbeda sebuah pertunjukannya dari musik solo bahkan pertunjukan musik orkestra. Seperti yang dikemukakan oleh Permata (2017, hlm. 2) bahwa adanya perbedaan antara format pengelolaan manajemen dari persoalan tingkat kesulitannya. Seperti conductor dalam sebuah orkestra harus mampu mengelola setiap anggota yang dipimpin agar musik berjalan sesuai dengan keinginannya. Mengelola pertunjukan bukanlah suatu hal yang mudah untuk dilakukan sehingga pembelajaran manajemen pertunjukan sangatlah penting. Manajemen pertunjukan menurut Andriawan, Sumaryanto, dan Widjajantie (2018, hlm. 92), yaitu proses mengorganisir sekumpulan individu pada suatu kelompok musik untuk mengatur hal-hal diluar pertunjukan. Dari pernyataan-pernyataan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa perencanaan, pengelolaan, dan pengarahan merupakan hal penting dalam manajemen pertunjukan. Terutama dalam sebuah manajemen pertunjukan, harus adanya kerjasama antar anggota dengan pemimpin yang menggerakkan sekelompok anggotanya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Almanda (2022) mengemukakan bahwa band adalah salah satu kesatuan bentuk iringan musik yang terdiri dari beberapa pemain musik. Lalu menurut Prasatya (2012, hlm. 32) bahwa band adalah sekumpulan individu pelaku musik yang berkembang dari sebuah kelompok orkestra. Orkestra adalah sekumpulan musik dengan struktur lengkap seperti instrumen petik, instrumen tiup, instrumen gesek dan sebagainya. Band adalah kelompok pemain musik dengan penyesuaian alat dan tujuannya. Drum band adalah kumpulan pemain ragam instrumen drum yang biasanya terkenal dimiliki oleh institusi militer. Lalu, Combo band adalah satuan kecil yang biasanya mengiringi performance suatu pentas secara spontan. Sedangkan, Big band adalah satuan besar dalam kelompok musik dengan campuran instrumen seperti alat tiup dan yang lainnya sebagai penyaji musik hiburan atau pengiring penyanyi. Maka dari itu, peneliti menyimpulkan bahwa grup band juga merupakan sekelompok individu pelaku musik yang membentuk komunitas hiburan musik dalam rangka orkestra secara bersama-sama (Dirgualam, 2020). Artinya, band adalah sekelompok pelaku musik yang satu pikiran dan satu tujuan untuk berkarya serta menghibur banyak orang melalui harmonisasi musik dan kolaborasi antar pemain instrumen.

The American Marketing Association dalam Kotler dan Ketler (2012, hlm. 241) bahwa brand adalah sebuah istilah yang diartikan sebagai sebuah identifikasi terhadap suatu barang atau jasa dari satu penjual atau lebih dan untuk membedakannya dengan pesaing lain. Merek atau brand ini digunakan untuk mempromosikan sebuah produk dan juga menyebarkan di pasaran yang dituju. Merek mempunyai kontribusi penting bagi sebuah perjalanan industri dengan segala bentuk. Menurut Rachmawati dan Sawitri (2015), branding merupakan salah satu nyawa dari sebuah produk yang termasuk ke dalam salah satu elemen penting untuk mendapatkan eksistensi usaha. Dari keseluruhan pernyataan di atas, dapat disimpulkan

bahwa brand adalah suatu istilah atau suatu identitas yang mempunyai ciri khas tertentu dan berbeda dengan yang lainnya guna memiliki nilai tertentu pada suatu identitas tersebut.

Menurut Ulfa (2011, hlm. 48) bahwa, live music adalah musik yang dibentuk dalam suatu pertunjukan di depan penonton. Dalam hal ini, Arwandi (2015, hlm. 27) menguraikannya menjadi dua unsur. Yang pertama adalah setting pertunjukan, artinya panggung dan aula pertunjukan termasuk ke dalam ruang lingkungannya. Berikutnya adalah fasilitas fisik, mencakup fasilitas seperti tempat duduk, tempat parkir, stand makanan dan minuman, dan yang lainnya. Artinya, dapat disimpulkan bahwa live music adalah sebuah pagelaran atau pertunjukan secara langsung yang melingkupi unsur fisik pertunjukan seperti setting dan fasilitas pertunjukan. Ada juga komponen lainnya seperti musisi, penonton, dan penampilan. Interaksi antara penonton yang ditempatkan dan musisi yang melakukan pertunjukan ditekankan dalam service setting atau pengaturan layanan dalam pertunjukan.

Menurut Grove et al (dalam Arwandi, 2015, hlm. 28), dan Marinasya (2021) ada faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan pengunjung dalam pertunjukan live music. Pertama yaitu Musicians, dimana musisi individual atau kelompok adalah keutamaan bagi pengunjung yang menyaksikan, menikmati, bahkan menilai pertunjukan yang dipertunjukkan oleh musisi dengan berbagai jenis musiknya. Keseluruhan pertunjukan yang dirasakan oleh pengunjung atau penonton dibagi menjadi dua faktor, yakni musical ability (aspek audio) dan musicians appearance (aspek visual). Kemampuan bermusik yang dilihat dari bagaimana mereka kreatif dalam bermusik termasuk ke dalam instrumen survey dari musical ability (aspek audio). Sedangkan penampilan fisik yang merupakan karakteristik personal secara nyata dalam interaksi penonton dengan musisi adalah musicians appearance (aspek visual) yang harus diperhatikan. Fisik yang menarik akan menjadi suatu ciri khas dan salah satu indikator karakteristik yang terlihat. Seperti studi yang dilakukan oleh Landy dan Siegall (dalam Arwandi, 2015, hlm. 28) bahwa fisik yang menarik dari musisi memiliki pengaruh sikap terhadap penilaian pengunjung yang menyaksikan. Ada juga sebuah penelitian yang menyebutkan bahwa fisik dapat mempengaruhi reaksi orang yang melihat. Aspek fisik yang dilihat seperti bentuk fisik, pakaian, dan ekspresi.

Kedua adalah Musical Sound, dimana Elemen audio adalah sebuah faktor penunjang dalam terselenggaranya pertunjukan live music tersebut. Dalam hal ini, teknis daripada suatu pertunjukan live music yang harus diperhatikan secara garis besar adalah kualitas suara dan juga besar kecilnya suara. Dalam pertunjukan, dapat disimpulkan bahwa sound adalah hal yang menjadi salah satu fokus tersendiri. Kru-kru yang bertugas sudah pasti harus memiliki kemampuan yang mumpuni dalam mengatur teknis suara dan volume guna membuat pengunjung benar-benar menikmati pertunjukan dengan nyaman. Karena output sound akan langsung diterima oleh pengunjung dimana hal tersebut sudah menjadi aspek yang harus diperhatikan oleh kru-kru yang mengatur sound. Bukan hanya bagaimana pelayanan dalam pertunjukan, bukan hanya visual yang ditampilkan, tetapi sound sudah pasti menjadi aspek terpenting dalam pertunjukan walaupun keduanya merupakan kontribusi yang harus ada dalam pertunjukan live music.

Terakhir adalah Stage Appearance, dimana Background atas pertunjukan musik merupakan physical setting dimana pertunjukan musik dan tempat berinteraksi antara musisi dan penonton. Secara umum, suatu lingkungan mempunyai peranan penting dalam service encounter. Pembentukan manajemen adalah hal yang penting dalam produksi dan konsumsi jasa guna menjadi solusi semua persoalan. Maka, konsep visual panggung memang menjadi ranah tersendiri dalam stage appearance karena merupakan background dari suatu pertunjukan, khususnya live music. Contoh aspek-aspek panggung pertunjukan seperti

dekorasi dan pencahayaan merupakan komponen penting saat berjalannya pertunjukan dalam stage appearance.

2. METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Arikunto (2006, hlm. 160), metode penelitian adalah cara yang digunakan untuk mengumpulkan semua data penelitian yang dilakukan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Danial dan Wasriah (2009, hlm. 62), metode deskriptif adalah metode yang bertujuan untuk menggambarkan atau mengilustrasikan suatu situasi dan kondisi objek kajian pada suatu waktu secara akurat. Memperlihatkan keberadaan suatu fenomena yang terjadi adalah tujuan daripada metode deskriptif.

Maka dari itu, peneliti menyimpulkan dari beberapa pernyataan di atas bahwa metode untuk mengilustrasikan kejelasan tentang situasi dan kondisi yang sedang terjadi adalah pengertian metode deskriptif, untuk mengangkat fakta-fakta akurat dan natural. Keputusan untuk dipilihnya metode ini karena pada saat awal dilakukannya observasi, peneliti menemukan sebuah fenomena dari sebuah band di suatu restoran yang membuat pengunjung sangat antusias, mengapresiasi, dan respons-respons tertentu saat band ini menampilkan pertunjukannya di restoran yang bernama Braga Permai ini. Oleh karena itu, metode deskriptif ini diharapkan dapat memperoleh gambaran nyata mengenai jawaban daripada fenomena yang terjadi secara faktual dan akurat, terutama mengenai fakta-fakta yang ada.

Desain Penelitian

Sukardi (2004, hlm. 183) menjelaskan bahwa secara luas, semua proses yang dilakukan dan tertera dalam perencanaan penelitian adalah arti daripada desain penelitian. Sedangkan secara sempit, desain penelitian adalah sebuah ilustrasi secara jelas tentang pengumpulan data, hubungan antar variabel, dan juga analisis data.

Peneliti melakukan kajian referensi dari sosial media dan juga internet mulai dari September dan Oktober 2022, ditemukan suatu video di Instagram band Absolute dengan nickname @absoluteband022 yang memperlihatkan sejumlah orang atau sekelompok pengunjung yang berdansa saat band Absolute melakukan pertunjukan di restoran Braga Permai. Dengan judul "Studi terhadap Pertunjukan Band Absolute di Braga Permai Resto Bandung", tahap selanjutnya peneliti mulai melakukan studi literatur dengan meneliti lebih lanjut dan pencarian sumber di media sosial terkait dengan subjek dan objek penelitian. Setelah itu, peneliti melakukan tahap observasi secara langsung dan juga wawancara terhadap partisipan yang telah ditentukan dalam penelitian.

Pendekatan Penelitian

Peneliti memilih pendekatan kualitatif karena dijadikan sebagai pendekatan penelitian yang didasarkan pada permasalahan dalam penelitian. Hal yang diteliti dalam penelitian ini mengenai pendapat audiens atau pengunjung yang menyaksikan pertunjukan -live music dari band Absolute, dimana band ini membawakan materi lagu era 80-an di restoran Braga Permai Bandung. Hal ini sesuai dengan pengertian penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor (dalam Suwandi dan Basrowi, 2008, hlm. 22), bahwa pendekatan kualitatif harusnya mampu menghasilkan uraian-uraian mendalam tentang ucapan, tulisan, dan sikap yang bisa dianalisis dari suatu personal, kelompok, maupun masyarakat tertentu dalam pengaturan konteks yang dikaji dari sudut pandang komprehensif dan holistik. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan metode observasi, wawancara,

analisis isi, dan teknik pengumpulan data lainnya untuk mendata dan menyajikan respons dari subjek penelitian. Setyosari (2010, hlm. 34) mengemukakan bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti tak hanya menguraikan data melainkan harus memberikan interpretasi dan pengkajian mendalam pada setiap perkara sekaligus memantau perkembangannya.

Oleh karena itu, selama penelitian, peneliti akan berupaya untuk mendapatkan data dengan melakukan komunikasi secara langsung maupun secara tidak langsung dengan subjek penelitian yang telah ditentukan. Selanjutnya, ungkapan secara deskriptif akan lebih dominan dari hasil temuan-temuan di lapangan berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati, hanya saja belum terungkap penyelesaiannya karena masih dalam proses.

Partisipan Penelitian

Orang yang terlibat dalam kegiatan penelitian adalah partisipan. Dalam penelitian kualitatif, sampel daripada penelitian adalah sumber yang akan memberikan informasi berupa peristiwa, manusia, bahkan situasi yang hendak di observasi, dan juga hal lainnya terkait kebutuhan penelitian. Maka, partisipan adalah orang-orang yang akan memberikan respons terhadap kegiatan penelitian karena keterlibatan mereka yang menjadi salah satu kebutuhan dalam penelitian. Dalam penelitian ini, penelitian ini difokuskan pada pengunjung yang menyaksikan bagaimana Absolute mempertunjukan penampilannya membawakan materi lagu era 80-an. Subjek selanjutnya adalah beberapa personel band Absolute untuk menjelaskan bagaimana cara dan strategi mereka untuk menarik minat dan ketertarikan pengunjung, terutama dengan strategi sajian lagu mereka yakni materi lagu era 80-an. Selain itu, penelitian ini juga difokuskan kepada manajer restoran Braga Permai untuk memberikan kesaksiannya dari sisi tata kelola tempat atau penyelenggaraan live music di restoran tersebut.

Instrumen Penelitian

Seperti yang dikemukakan oleh Sugiyono (2014, hlm. 92) bahwa, instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam sebuah penelitian, khususnya digunakan untuk mengukur sebuah fenomena alam atau kondisi sosial yang hendak diamati. Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa suatu media yang digunakan untuk mengumpulkan data-data dalam sebuah penelitian adalah instrumen penelitian. Sumber dan data dalam penelitian akan dijelaskan pada beberapa bagian penjelasan lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, prosedur penelitian, teknik pengolahan data dan analisis data.

Lokasi Penelitian

Menurut Muchtar (2015, hlm. 243), tempat yang digunakan oleh peneliti sebagai kegiatan untuk memperoleh data yang diperlukan adalah definisi dari lokasi penelitian. Penelitian yang dilakukan berlokasi di restoran Braga Permai di jalan Braga No. 58, Braga, Kecamatan. Sumur Bandung, Kota Bandung. Lokasi penelitian dilakukan di restoran tersebut karena fenomena yang akan diteliti terjadi di restoran ini. Begitu juga karena karena salah satu kesaksian beberapa personel band Absolute ini bahwa restoran ini adalah debut pertama mereka saat terjun ke dunia pertunjukan live music, walaupun pada akhirnya band Absolute ini tidak hanya mengisi live musik di tempat ini saja. Alasan lainnya karena peneliti juga menjadi salah satu pemusik yang mengisi –live music di restoran Braga Permai ini dengan jadwal yang berbeda, sehingga peneliti mudah untuk melakukan penelitian di restoran tersebut.

Teknik Pengumpulan Data

Observasi dilakukan untuk menjadi tahap awal dalam mengamati, menganalisis, mencatat dan mengambil data apa saja yang dibutuhkan. Seperti pada penelitian ini, peneliti melakukan observasi untuk mengamati beberapa aspek seperti bagaimana respons para pengunjung yang datang setiap kali band Absolute melakukan pertunjukan, bagaimana perhatian mereka terhadap pertunjukan yang dilakukan band Absolute terutama saat membawakan sajian musik era 80-an.

Wawancara merupakan teknik untuk mengumpulkan data berupa informasi dengan komunikasi atau berdialog secara lisan, baik langsung maupun secara tidak langsung. Seperti yang diungkapkan Moleong (2010, hlm. 186) bahwa percakapan dengan tujuan tertentu, dilakukan oleh pewawancara dan yang diwawancarai adalah definisi dari wawancara. Tujuan dari wawancara dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh data berkenaan dengan pertanyaan dalam penelitian yakni mengacu kepada bagaimana tanggapan pengunjung terhadap performance band Absolute yang membawakan materi lagu era 80-an. Selanjutnya mengacu kepada bagaimana strategi band Absolute dalam melakukan pertunjukan. Mulai dari persiapannya hingga hal-hal penting yang harus diperhatikan saat melakukan sebuah pertunjukan guna menarik perhatian pengunjung dengan sajian musik mereka, yakni musik era 80-an. Target terakhir adalah mengacu kepada bagaimana manajer restoran Braga Permai mengatur fasilitas yang ada dan sistem penyelenggaraan live music di restoran tersebut, khususnya untuk mendukung eksistensi pemusik dalam melakukan pertunjukan.

Studi literatur adalah sebuah alat untuk mengumpulkan data sebagai ungkapan berbagai teori yang relevan sesuai dengan persoalan yang sedang dianalisis, dan juga sebagai bahan pembahasan hasil daripada penelitian yang diambil dari beberapa sumber seperti buku, artikel, dan sebagainya. Seperti menurut Danial dan Warsiah (2009, hlm. 80), teknik penelitian dengan mengumpulkan sejumlah sumber seperti buku, liflet, artikel, majalah, dan sebagainya berkaitan dengan persoalan penelitian adalah definisi dari studi literatur. Teknik ini digunakan dengan cara mencari sumber terkait lalu dibaca, memperoleh sumber-sumber informasi lainnya yang berhubungan dengan masalah yang sedang dibahas. Hal ini dilakukan untuk memperoleh data teoritis yang diharapkan dapat mendukung dan mendorong keabsahan data yang diperoleh melalui penelitian.

Teknik Analisis Data

Setelah observasi, wawancara, studi dokumentasi, dan studi literatur, selanjutnya dalam tahap teknik pengumpulan data dijadikan bahan untuk dianalisis. Hal ini dilakukan untuk mengolah data yang sudah didapatkan menjadi suatu solusi yang berasal dari informasi pada permasalahan penelitian ini. Setelah semua data terkumpul, data tersebut diolah untuk dijadikan kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Absolute Band adalah grup musik yang terbentuk dengan spesialisasi lagu-lagu nostalgia khususnya lagu-lagu pada era 80-an dengan berbagai genre (pop, slow pop, classic disco, reggae, pop jazz, slow rock, alternative rock, rock) baik itu lagu Western, Latinos, Mandarin, dan Indonesia. Selain itu, band ini juga menaruh sebagian lagu era 60,70, dan 90-an atau juga lagu-lagu populer pada era 00-an serta masa-masa sekarang. Pada tahun 2015 hingga 2016, band ini terbentuk karena adanya reuni yang mempertemukan seseorang dengan sahabatnya yang sekarang telah menjadi personil-personil dari band Absolute.

Diawali dengan gitaris sekaligus menjadi salah satu pendiri band Absolute bernama Rommy Octavian (kang Rommy), Agus Hariwin (Kang Wiwien), dan juga Didit (drummer sebelum Irwan Cahya). Setelah beberapa waktu, mereka kembali bertemu pada sebuah acara reuni SMP dan merencanakan untuk mencari pengalaman di dunia musik pada tahun 80-an. Dengan sekian waktu perjalanan yang dilalui, band ini pertama kali melakukan performance sebuah restoran bernama Braga Permai dengan satu jadwal saja setiap minggunya. Pada suatu saat, band ini pernah vakum di tengah perjalanannya karena persaingan dunia musik khususnya di Braga Permai yang menampung lebih dari 3 pemusik. Pada saat itulah mereka dipertemukan dengan Rusdiansyah (kang Dede) yang juga memiliki pengalaman di dunia musik sebagai vokalis dimana posisi dari vokalis awal band ini akhirnya digantikan. Adanya peran dari sang vokalis baru, kang Dede dinilai sangat berhasil menambah eksistensi daripada band Absolute karena kemampuan bernyanyinya yang cocok dengan song list, dan juga pembawaannya di setiap penampilan. Sekitar tahun 2017, band ini menambah pemain instrumen alat tiup yang membuat Al Muharam (kang Muhe) direkrut dengan format yang masih sama. Pada tahun tersebut, band ini masih memakai format akustik dan berganti menjadi full band pada tahun 2018. Seiring berjalannya waktu dan perubahan yang ada pada band ini, Herry (kang Herry) datang sebagai pemain keyboard dan kang Didit sebagai drummer digantikan oleh Irwan Cahya (kang Iwenk).

Pandangan Pengunjung terhadap Lagu Era 80-an oleh Band Absolute

Pandangan pengunjung dianalisis berdasarkan hasil dari wawancara yang dilakukan bersamaan dengan kegiatan observasi di lapangan. Partisipan pengunjung yang bersedia untuk diwawancarai berjumlah kurang lebih lima orang pengunjung. Satu diantaranya adalah pengunjung tunggal yang menjadi partisipan, sedangkan empat diantaranya dikelompokkan dalam dua kali wawancara karena masing-masing berkeluarga dan juga pertimbangan kondisi serta situasi. Dari kelima partisipan yang menjadi target wawancara, peneliti mendapatkan beberapa hal bahwa kelima pengunjung menyatakan lagu era 80-an adalah lagu yang dinikmati karena beriringan dengan usia kelima partisipan dan juga lagu yang easy listening atau mudah didengar dan dinikmati. Seperti pendapat dari Lanza (2008, hlm. 161), bahwa musik easy listening adalah musik ringan yang mencakup rekaman instrumental standar, lagu-lagu populer, dan biasanya berkonsentrasi pada musik yang mendahului era musik pada tahun 1940 dan 1950-an. Artinya, musik easy listening adalah musik ringan yang ada pada lagu-lagu populer dengan suguhan alat musik yang bervariasi hingga menghasilkan musik yang indah. Salah satu lagu yang disebutkan oleh partisipan pengunjung seperti lagu George Benson berjudul *Nothing Gonna Change My Love For You* adalah sebuah lagu populer sepanjang masa hingga saat ini karena lagu tersebut memang sangat mudah dicerna baik dari semua struktur yang ada pada lagu, penggunaan instrumen atau alat musik, dan juga ciri khas sound zaman era 80-an.

Kemudian, beberapa dari partisipan pengunjung memberikan pernyataan bahwa peran band Absolute ini cukup besar untuk membuat pengunjung restoran Braga Permai terhibur dan lebih menikmati suasana yang ada. Selain dari sajian lagu era 80-an yang cocok dengan suasana restoran Braga Permai, band Absolute juga sangat terbuka terhadap pengunjung restoran. Hal tersebut membuat pengunjung banyak antusias hingga memberikan request lagu, dan juga ikut bernyanyi bersama band Absolute saat pertunjukan berlangsung. Seperti salah satu partisipan yang menyatakan bahwa peran band Absolute untuk meramaikan restoran Braga Permai terbukti bila dilihat dari antusiasme penonton yang ada pada saat Absolute melakukan pertunjukan.

Begitu juga dengan beberapa fenomena yang terjadi saat observasi lapangan dilakukan dimana banyak pengunjung yang memberikan respons positif berupa banyak

permintaan kepada Absolute untuk membawakan lagu, respons antusias pengunjung hingga ikut bernyanyi dan berdansa bersama Absolute, dan lainnya. Band Absolute juga dinilai memiliki vokalis yang berkarakter kuat dan juga penggunaan alat musik yang cukup bervariasi sehingga menambah eksistensi dan berhasil menarik perhatian pengunjung di Braga Permai.

Strategi Pertunjukan Band Absolute di Braga Permai Resto

Band Absolute juga dinilai memiliki vokalis yang berkarakter kuat dan juga penggunaan alat musik yang cukup bervariasi sehingga menambah eksistensi dan berhasil menarik perhatian pengunjung di Braga Permai. Strategi band Absolute dalam menyajikan lagu era 80-an di Braga Permai dibahas berdasarkan hasil dari wawancara secara langsung dan juga secara tidak langsung. Data yang didapatkan terkait dengan hal ini berasal dari hasil wawancara bersama dua personil dari band Absolute, walaupun wawancara secara tidak langsung dilakukan kepada semua personil. Wawancara yang dilakukan dilaksanakan dua hari pada tanggal 8 Desember 2022 dan berada di kediaman salah satu personil ini, yakni di kelurahan Citeureup, kecamatan Cimahi Utara, Jawa Barat, Indonesia, dan juga secara online dengan aplikasi Whatsapp saat wawancara dengan Rusdiansyah atau akrab dipanggil kang Dede pada tanggal 6 Februari 2023.

Salah satu personil yang diwawancarai bernama Al Muharam atau akrab dipanggil kang Muhe. Beliau adalah salah satu personil band Absolute berusia 48 tahun yang menjadi pemain saxophone dan juga flute. Berdasarkan wawancara yang dilakukan, beliau mempunyai latar belakang pendidikan jurusan Pendidikan Seni Musik di Universitas Pendidikan Indonesia pada tahun 1997. Sedangkan yang kedua adalah vokalis dari band Absolute yakni Rusdiansyah atau kerap disapa kang Dede. Mereka memberikan pernyataan terkait pertanyaan yang diajukan tentang tahapan-tahapan dan persiapan apa saja yang dilakukan sebelum dan saat melakukan pertunjukan. Mereka juga memberikan tanggapan tentang lagu era 80-an dan alasan mengapa band Absolute menjadikan musik era 80-an sebagai tema dan konsep dari band ini.

Pada persiapan pra hari pertunjukan di bagian tahap pemilihan lagu, band ini mempersiapkannya secara fleksibel karena personil berlatih di rumahnya masing-masing. Untuk teknis latihan, mereka sepakat untuk memilih dan memilah lagu yang cukup kompleks terlebih dahulu. Seperti yang dikemukakan oleh kang Dede sebagai vokalis, bahwa pemilihan lagu sangat penting untuk menunjukkan citra dan mengeksistensikan Absolute dalam pertunjukannya. Selain lagu yang sulit, makna daripada lagu kompleks tersebut adalah musik yang mengandung banyak instrumen. Maka dari itu peneliti menyimpulkan bahwa kompleks dalam hal tersebut berkaitan dengan teknik permainan pada sebuah lagu.

Pemilihan lagu yang akan dibawakan pada pertunjukan juga ditentukan saat pertunjukan dimulai, karena band Absolute sudah membuat daftar lagu atau song list yang diantaranya akan dipilih untuk dibawakan berdasarkan kesepakatan bersama antar personil. Berdasarkan pengambilan dokumentasi yang peneliti lakukan saat melakukan observasi lapangan, ada beberapa lagu era 80-an yang dibawakan Seperti lagu George Michael berjudul Careless Whisper dan Sting berjudul Englishman In New York. Dari lagu Indonesia juga ada beberapa diantaranya Utha Likumahua berjudul Sesaat Kau Hadir yang dirilis pada tahun 1987 dan beberapa lagu dari Chrisye yang populer pada tahun 80-an.

Sebagian besar semua pilihan lagunya adalah lagu yang dirilis dan populer pada era 80-an dengan berbagai genre. Hal tersebut memperlihatkan musik era 80-an memang kompleks, karena lagu-lagu era tersebut yang kaya dalam genre, instrumen, teknik permainan dan juga isi daripada setiap lagunya seperti lirik dan nada vokalnya. Daftar lagu pada tabel di atas menjelaskan band Absolute membawakan lagu era 80-an dengan berbagai genre, seperti Guns N' Roses dengan rock nya, Bob Marley dengan Reggae nya, Michael Jackson dengan

sentuhan disco, Sting berjudul *Englishman In New York* juga bersentuhan dengan Jazz, Reggae, Pop Rock, dan masih banyak lagi. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Absolute bahwa mereka adalah band dengan spesialisasi lagu era 80-an dengan berbagai genre seperti pop, disco, reggae, pop jazz, dan rock dimana mereka menyatakan bahwa musik era 80-an adalah lagu yang kaya akan instrumen dan juga aliran musik.

Untuk tahap penentuan aransemen, band ini tidak terlalu signifikan dalam mengubah, mengimprovisasi, dan mengembangkan aransemen daripada lagu aslinya. Improvisasi dilakukan pada bagian tertentu lagu yang akan dibawakan saat pertunjukan. Ada pula tahap lain seperti penentuan instrumen yang dipakai dan setelan sound yang akan diterapkan saat pertunjukan hanya didiskusikan saat hari pertunjukan atau secara fleksibel. Seperti halnya format full band sudah sangat menjelaskan sejumlah instrumen yang akan dipakai sepanjang pertunjukan, kecuali alat tiup yang digunakan kang Muhe yakni saxophone dan flute dimana penentuannya akan menyesuaikan dengan lagu yang akan dibawakan. Pada persiapan di hari pertunjukan di bagian teknis sound, band Absolute menyerahkannya kepada salah satu personil yang mengerti tentang sound yakni Rommy Octavian atau akrab dipanggil kang Rommy sebagai gitaris di band ini. Walaupun balancing sound tidak hanya ditentukan dengan satu persepsi dan dilakukan bersamaan dengan memainkan sejumlah lagu. Check sound diawali dengan bass dengan drum, keyboard, gitar, dan vokal. Setelan sound juga memperhatikan akustik ruangan dimana monitoring sound juga dilakukan di luar ruangan area indoor Braga Permai. Properti dan alat musik yang digunakan antara lain 4 mic, 1 gitar elektrik, 1 keyboard, 1 drum elektrik, 1 saxophone, 1 flute, dan lainnya seperti efek gitar, mixer, dan speaker. Ada pula penentuan kostum yang fleksibel kecuali acara tertentu, dan pemanasan dilakukan beriringan dengan kegiatan check sound.

Pada pernyataan selanjutnya, kang Muhe menyatakan bahwa hal penting yang harus diperhatikan adalah gestur dan ekspresi ketika melakukan pertunjukan. Kedua hal tersebut ditentukan berdasarkan penghayatan lagu dan penguasaan lagu. Ekspresi juga merupakan hal penting dimana performer yang sedang melakukan pertunjukan harus menyesuaikan dengan suasana lagu yang sedang dibawakan. Bukan hanya penampilan dan lagu yang akan dibawakan, gestur dan ekspresi adalah hal yang penting untuk diperhatikan dimana kebanyakan pemusik sekarang menganggap hal tersebut adalah hal yang sepele. Selanjutnya, kang Muhe menjelaskan cara mereka di lapangan untuk menarik perhatian pengunjung dan menciptakan komunikasi yang baik dengan pengunjung khususnya di restoran Braga Permai.

Ada pula cara mereka yang pertama untuk menarik ketertarikan pengunjung adalah penguasaan lagu, dimana penguasaan lagu ini sangat mempengaruhi terampilnya mereka saat melakukan pertunjukan. Hal tersebut berkaitan dengan persoalan kompleks pada lagu-lagu yang dipersiapkan dalam hal teknik permainan, dimana Absolute menyiapkan lagu yang kompleks terlebih dahulu agar lagu tersebut dapat dikuasai dan sampai ke pengunjung. Kedua adalah peduli terhadap pengunjung yang ada, selalu memantau bagaimana respons yang terlihat dari pengunjung. Dalam hal ini, peran vokalis sangat dibutuhkan untuk menciptakan komunikasi yang baik dengan pengunjung, khususnya dalam memantau respons pengunjung.

Ketiga adalah konsep lagu yang dibawakan, dimana kang Dede dan kang Muhe menyatakan bahwa restoran Braga Permai ini dinilai sebagai tempat yang sebagian besar pengunjungnya adalah keluarga dengan beragam usia dari anak-anak hingga 65 tahun ke atas walaupun kebanyakan di usia 40 sampai 65 tahun ke atas. Maka dari itu, Absolute melakukan pertunjukan diawali dengan sajian musik era dibawah 2000-an khususnya era 80-an untuk menarik perhatian pengunjung di restoran Braga Permai. Berkaitan dengan hal tersebut, hasil dari beberapa observasi yang telah dilakukan memang band Absolute cenderung mendapatkan banyak respons positif dari pembawaan lagu era 2000-an ke bawah, terutama

lagu era 80-an. Karena lagu era 80-an adalah lagu yang selaras dengan usia pengunjung disana.

Maka dari itu, peneliti menyimpulkan semua pernyataan dari kedua personil band Absolute ini. Seperti halnya kang Muhe menjelaskan bahwa kesukaan mereka terhadap lagu era 80-an menjadi faktor pertama Absolute untuk memilih lagu era 80-an sebagai identitasnya, karena lagu era 80-an adalah lagu yang “keren” dan juga dinilai lebih “abadi” dibandingkan dengan lagu di era modern sekarang sehingga dapat menciptakan memori tersendiri bagi pengunjung yang usianya seangkatan dengan musik pada era 80-an.

Artinya musik era 80-an adalah lagu yang tidak mengalami kejenuhan bagi pendengarnya dibandingkan dengan era sekarang. Hal tersebut peneliti simpulkan bahwa bukan hanya musik era 80-an saja yang abadi, bahkan era 90-an dan lainnya. Pernyataan tersebut juga dinyatakan oleh kang Muhe secara tersirat dalam wawancara yang dilakukan. Selain itu, berkaitan dengan kang Dede yang menyebutkan bahwa lagu era 80-an itu adalah lagu yang “pas” untuk didengarkan ke pengunjung Braga Permai karena usia pengunjung yang selaras dengan waktu populernya lagu tahun 80-an. Sehingga, pengunjung kembali mengingat segala kenangan mereka terhadap lagu-lagu tersebut atau peristiwa tertentu yang berkaitan dengan adanya lagu-lagu tersebut. Sedangkan makna dari lagu era 80-an yang “keren” ini adalah lagu yang berbeda dengan lagu zaman sekarang. Lagu era 80-an adalah lagu yang kaya akan instrumen dan genre yang bervariasi. Seperti yang disebutkan oleh kang Dede bahwa genre era 80-an sangat bervariasi seperti disco classic, jazz, rock, latin dan lainnya dimana berbagai jenis aliran musik ada di musik era 80-an yang sangat jarang terdengar di era-era sekarang. Maka dari itu, peneliti menyimpulkan bahwa musik era 80-an memberikan banyak pembelajaran terhadap banyak pendengar terutama untuk musisi, karena kompleksitasnya. Mulai dari instrumen, lirik, nada vokal, teknik permainan dan semua komponen pada lagunya. Selain itu, lagu era 80-an itu kaya bukan hanya kekuatan daripada lagunya, melainkan pengaruh dari teknologi. Seperti pernyataan dari bapak Drs. Tono Rahmad, P.H., M.Pd. sebagai narasumber ahli peneliti, bahwa kekayaan lagu era 80-an dapat tercipta karena perangkat pemutar lagu yang relatif sangat murah pada zaman itu. Sehingga lagu-lagu pada masa itu yang terproduksi ke dalamnya dapat menyebar secara cepat ke berbagai penjuru tanpa melihat kemampuan daya beli setiap masyarakat. Hal ini sangat berkaitan dengan daya beli masyarakat karena untuk mendengarkan sebuah lagu sudah pasti memerlukan perangkat atau tape player. Walaupun sekarang platform dan media pemutar musik sudah sangat berkembang, musik era 80-an akan sangat sulit sekali kembali populer karena persaingan dunia musik yang semakin meluas.

Pernyataan kang Muhe dan kang Dede dilanjutkan mengenai lagu era 80-an yang menjadi salah satu faktor band Absolute mendapatkan banyak relasi dari pengunjung, khususnya di restoran Braga Permai bahkan di luar restoran Braga Permai. Artinya musik era 80-an adalah musik yang abadi dan kaya, dimana lagu-lagu tersebut membuat banyak pengunjung yang datang berusia 40-60 ke atas teringat kembali masa-masa dimana mereka hidup bersamaan dengan lagu di era 80-an dan juga kompleksitas yang dimiliki oleh lagu era 80-an dari sisi instrumental, lirik, nada vokal, teknik permainan dan semua komponen pada lagunya.

Strategi Penyelenggaraan Live Music di Braga Permai Resto

Dalam pembahasan ini, strategi penyelenggaraan pertunjukan live music restoran Braga Permai dibahas berdasarkan hasil dari wawancara secara langsung. Data yang didapatkan terkait dengan hal ini berasal dari hasil wawancara bersama general manager restoran Braga Permai bernama pak Agus Ruhiyat. Ia merupakan seorang general manager di restoran Braga Permai yang mempunyai tanggung jawab untuk mengendalikan seluruh tugas dan fungsi-fungsi dalam restoran. Dalam wawancara yang dilakukan pada tanggal 7 Desember

2022 berlokasi di restoran Braga Permai, beliau menyatakan sudah menjabat sebagai general manager selama 4 tahun dari tahun 2019. Dengan pernyataannya mengenai restoran Braga Permai, restoran ini sudah menyelenggarakan live music dari dulu, bahkan sebelum tahun 2019. Pertama kali saat pak Agus menjadi general manager tahun 2019, program live music terbukti memang selalu ada walaupun dengan pemetaan waktu yang berbeda dengan sekarang.

Pada awal tahun 2019 bahkan sebelumnya, live music hanya ada di sesi malam setiap harinya atau dinner. Sedangkan sesi pagi atau breakfast hanya ada pada hari sabtu dan minggu saja. Seiring dengan perkembangan waktu dan kondisi tertentu, live music diadakan di setiap sesi mulai dari pagi hari, siang hari, dan juga malam hari dimana jumlah pemusik yang ada semakin banyak dari sebelumnya. Kebijakan tersebut bertujuan untuk memperkuat dan menambah warna daripada suasana yang ada di restoran Braga Permai. Dapat disimpulkan dari jadwal dalam program –live music –setiap pemusiknya, masing-masing pemusik diberikan waktu kurang lebih 3-4 jam untuk melakukan pertunjukan. Selain untuk menjaga stamina daripada setiap pemusik, kebijakan tersebut berkaitan dengan pernyataan pak Agus sendiri bahwa pengunjung yang sudah lama datang juga bisa bergulir dengan pengunjung yang baru dimana pengunjung tidak akan sampai membludak karena menunggu pengunjung yang masih berada di Braga Permai.

Dalam jadwal yang ada juga memberikan informasi bahwa Absolute dikhususkan untuk mengisi sesi –live music –di setiap hari Selasa malam, Jum’at malam, dan juga Minggu malam. Selanjutnya, pak Agus menambahkan pernyataan terkait strategi branding Braga Permai untuk mempromosikan program live music. Dalam pernyataannya, segi promosi yang dilakukan Braga Permai masih sangat minim terutama dalam mempromosikan program live music. Sampai saat ini, promosi yang dilakukan adalah dengan dua metode yakni metode online dengan menggunakan sosial media Instagram, dan juga metode secara langsung dengan menggunakan poster dalam blackboard.

Kegiatan promosi dilakukan oleh pihak khusus dari koordinator marketing Braga Permai, mulai dari pembuatan pamflet di Instagram dan juga pembuatan poster yang ditulis dalam sebuah blackboard pada area halaman daripada restoran Braga Permai. Blackboard tersebut sudah ditemukan oleh peneliti sebelum wawancara dilakukan, yakni pada kegiatan observasi sebelumnya. Awalnya, tempat pertunjukan ditempatkan di luar restoran atau halaman daripada restoran Braga Permai. Karena adanya pandemi Covid-19 yang terjadi pada awal dan pertengahan tahun 2020, tempat pertunjukan dipindahkan ke dalam restoran Braga Permai untuk mengurangi eksistensi daripada live music itu sendiri karena adanya PSBB atau Pembatasan Sosial Berskala Besar. Bahkan, adanya pandemi membuat live music ditutup beberapa kali karena kebijakan dari Peraturan Wali Kota (Perwal). Selain itu, tempat pertunjukan dipindahkan karena adanya perhitungan terkait jumlah meja untuk menambah kapasitas pengunjung yang datang. Beliau juga menyetujui bahwa hal berikut dilakukan guna menyeimbangkan eksistensi antara musik dan juga suasana restoran kepada pengunjung yang datang.

Dengan pernyataannya mengenai restoran Braga Permai, restoran ini sudah menyelenggarakan live music dari dulu. Dengan kualitas restoran yang sangat baik, beliau ingin terus mengembangkan kualitas dari segi suasananya dengan adanya program live music dan juga untuk menciptakan lebih banyak lagi komunikasi antara pemusik dengan pengunjung. Ia juga menyatakan bahwa program live music yang telah diselenggarakan dari awal sampai sekarang memberikan dampak yang sangat positif terhadap restoran Braga Permai. Salah satunya ada bisnis yang semakin meningkat secara beriringan dengan live music yang juga semakin banyak dibicarakan oleh masyarakat. Artinya, kedua dari komponen

tersebut yakni live music dan restoran sama-sama mengalami peningkatan yang membuat masyarakat lebih banyak tertarik untuk datang ke Braga Permai.

4. KESIMPULAN

Dari kelima partisipan yang menjadi target wawancara, peneliti mendapatkan beberapa hal bahwa kelima pengunjung menyatakan lagu era 80-an adalah lagu yang dinikmati karena selaras dengan usia kelima partisipan dan juga lagu yang easy listening atau mudah didengar dan dinikmati. Berdasarkan tanggapan pengunjung, lagu era 80-an yang dibawakan oleh band Absolute memang sangat mudah dicerna baik dari semua struktur yang ada pada lagu, penggunaan instrumen atau alat musik, dan juga ciri khas sound zaman era 80-an.

Maka dari itu, band Absolute berhasil membawakan lagu-lagu era 80-an dengan kualitas dan ciri khasnya dalam melakukan pertunjukan hingga membuat banyak respons positif dari para pengunjung yang datang. Selanjutnya dalam merancang strategi band Absolute dalam menyajikan musik era 80-an di restoran Braga Permai, ada hal yang harus diperhatikan antara lain persiapan dan juga sikap saat pertunjukan. Selain itu, hal penting lainnya yang harus diperhatikan adalah gestur dan ekspresi ketika melakukan pertunjukan. Kedua hal tersebut ditentukan berdasarkan penghayatan lagu dan penguasaan lagu. Ekspresi juga merupakan hal penting dimana performer yang sedang melakukan pertunjukan harus menyesuaikan dengan suasana lagu yang sedang dibawakan. Cara mereka yang pertama untuk menarik ketertarikan pengunjung adalah penguasaan lagu, dimana penguasaan lagu ini sangat mempengaruhi terampilnya mereka saat melakukan pertunjukan. Kedua adalah peduli terhadap pengunjung yang ada dengan selalu memantau bagaimana respons yang terlihat dari pengunjung.

Ketiga adalah konsep lagu yang dibawakan, dimana restoran Braga Permai ini dinilai sebagai tempat yang sebagian besar pengunjungnya adalah keluarga dengan beragam usia dari anak-anak hingga 65 tahun ke atas walaupun kebanyakan di usia 34 sampai 65 tahun ke atas. Disimpulkan juga bahwa musik era 80-an menurut mereka adalah musik yang memorable atau abadi, artinya musik yang membuat kenangan tersendiri bagi pengunjung yang lahir dan hidup bersamaan dengan lagu pada era 80-an. Begitu juga penyebab mengapa rentang usia mereka sangat menikmati lagu era 80-an karena kejenuhan terhadap lagu yang ada pada era sekarang. Musik era 80-an juga sangat dikenal sebagai musik yang kaya akan instrumen dan juga genre musik yang sangat beragam.

Sedangkan strategi yang dilakukan oleh restoran Braga Permai antara lain dengan promosi yang dilakukan seperti menggunakan sosial media Instagram, dan juga metode secara langsung dengan menggunakan poster dalam blackboard. Penataan waktu setiap pemusik juga dibatasi dengan perhitungan sekitar 3 sampai 4 jam agar pengunjung bisa menikmati live music secara optimal dan tidak berlebihan. Selain itu, pemusik mempunyai waktu istirahat yang cukup agar dapat melanjutkan penampilan secara maksimal. Artinya peneliti menyimpulkan bahwa semua sistem yang telah dibentuk bertujuan untuk menaikkan eksistensi live music dan juga bisnis Braga Permai dengan pengunjung.

Maka kesimpulan akhir yang didapatkan oleh peneliti, sebagian besar pengunjung yang datang ke restoran Braga Permai sangat menikmati pertunjukan dari band Absolute. Hal tersebut beriringan dengan sajian musik era 80-an yang juga disukai karena faktor pembawaan band Absolute dan juga kekuatan dan kualitas dari musik era 80-an. Selain itu, Braga Permai juga memberikan kontribusi pada sistem live music yang ada dan juga suasana tempat yang sangat mendukung. Artinya, ketiga komponen dalam penelitian yakni musik era 80-an, band Absolute, dan restoran Braga Permai saling berkaitan.

5. CATATAN PENULIS

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penulis mengkonfirmasi bahwa artikel ini bebas dari plagiarisme.

6. REFERENSI

- Achmad, L., & Khomeini, Z. (2023). Optimalisasi Peranan Live Music dalam Meningkatkan Loyalitas Pelanggan Seven Sky Yogyakarta. *Ebbank*, 13(1), 79-90.
- Almanda, H. H., Yuwana, S., & Yanuartuti, S. (2022). Kajian Pertunjukan Musik *â€œThungkaâ€* dalam Tinjauan Etnomusikologi. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora*, 5(2), 189-200.
- Andriawan, L., Sumaryanto, T., & Widjajantie, K. (2018). Manajemen Pertunjukan dan Dampak Psikologi Sosial Komunitas Musik Jazz Ngisoringin di Semarang. *Jurnal Seni Musik*, 7(2), 92-104.
- Andrew, T. V., Sihombing, R. M., & Ahmad, H. A. (2017). Musik, Media, Dan Karya: Perkembangan Infrastruktur Musik Bawah Tanah (Underground) Di Bandung (1967-1990). *Patanjala*, 9(2), 291989.
- Andry, J. F., & Tjee, C. (2019). Analisis Minat Mahasiswa Mendengarkan Aplikasi Musik Berbayar Dan Unduhan Musik Gratis. *JBASE-Journal of Business and Audit Information Systems*, 2(2).
- Dewi, I. N. E. P. A., Irawan, R., Darmayuda, I. K., & Wiyati, W. S. (2022). Proses Produksi Program Podcast Berbasis Audio-Visual sebagai Media Penyebaran Informasi Proses Kreatif Musisi Pop Bali. *Journal of Music Science, Technology, and Industry*, 5(1), 13-24.
- Dirgualam, O., Suganda, D., Wikagoe, B., & Sufianto, K. (2020). Adaptasi Estetika Permainan Musik Barat pada Big Band Salamander. *Jurnal Kajian Seni*, 7(1), 107-122.
- Hasiholan, T. P., Pratami, R., & Wahid, U. (2020). Pemanfaatan Media Sosial Tik Tok Sebagai Media Kampanye Gerakan Cuci Tangan Di Indonesia Untuk Mencegah Covid-19. *Communiverse: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(2), 70-80.
- Lestari, N. D., & Sitasi, C. (2019). Proses Produksi Dalam Industri Musik Independen Di Indonesia. *Jurnal Komunikasi*, 10(2), 161-168.
- Likhamelia, I., & Susetyo, B. (2019). Classical Night: Sebuah Sajian Musik Klasik Oleh Komunitas Himasikstring. *Jurnal Seni Musik*, 8(1), 22-33.
- Maranisya, U., Delen, K., Leonard, R., Putri, M. E., Puspita, T. D., Kusmayanti, T., & Achmad, V. S. (2022). Pengaruh Kualitas Penyelenggaraan Acara Musik Terhadap Kepuasan Penonton Konser Nct 127 Neo City: Jakarta–The Link. *Jurnal Manajemen Perhotelan dan Pariwisata*, 6(1), 267-270.
- Pratama, H. N., Rozak, A., & Gusmanto, R. (2021). Analisis Musik Iringan Lagu Aneuk Yatim Ciptaan Rafly Kande. *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan dan Pendidikan Musik*, 3(1), 18-37.

- Rakhman, A. S. (2022). Pertumbuhan Musik Metal di Indonesia Akhir 1980-an. *Heuristik: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 2(1), 18-28.
- Raodah. (2019). Eksistensi dan Dinamika Pertunjukan Musik Tradisional Mandar Di Kabupaten Polman Sulawesi Barat. *Walasuji*, 10(2), 269-285.
- Rizal, S., & Fitriandi, T. A. (2022). Manajemen Pertunjukan Musik Salbai 34 Pro Di House Of Salbai 34 Venue. Tandik: *Jurnal Seni dan Pendidikan Seni*, 2(2), 101-113.
- Santosa, D. A. (2019). Urgensi Pembelajaran Musik Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Ikip Veteran*, 26(1), 78.
- Syaefudin, I. (2022). Pengaruh Psikologis Musik Gambus Di Kampung Arab Surabaya. *Repertoar Journal*, 3(2), 195-217.
- Tyas, D. S. (2021). Rosette Guitar Quartet: Proses Kreatif Melalui “Youtube” Sebagai Pasar Industri Musik Digital. *JMD: Jurnal Riset Manajemen & Bisnis Dewantara*, 4(1), 1-8.
- Yuliyani, A. (2022). Konstruksi Sosial Budaya Populer Musik Dangdut melalui Program Tayangan Televisi (Studi pada Program Reality Show D’academy 5 Indosiar). *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 943-962.